

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah Swt, agama yang menuntun kita menuju jalan kebenaran, dibawakan oleh utusannya (Nabi dan Rasul) sebagai wahyu untuk disebarkan ataupun disampaikan kepada umat manusia.

Islam merupakan agama dakwah (Amin, 1997: 8), artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk selalu aktif melakukan kegiatan-kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan (Hafiduddin, 1998: 76), karena itu Al-Qur'an dalam menyebutkan kegiatan dakwah dengan *Absanu Qaula* (surat Fushilat: 33). Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menduduki posisi yang tinggi dan mulai untuk kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan atau kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Munir, 2006: 5).

Salah satu dimensi dakwah adalah *tabligh*. Ia merupakan penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi agregat sosial dari berbagai kategori.

Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif.

Tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam secara mendalam. Adapun orang yang menyampaikan tabligh disebut *mubaligh*. Tabligh saat ini sangat diperlukan sekali untuk memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat awam dan bukan hanya masyarakat awam saja tapi masyarakat biasa pun perlu mengkaji lebih dalam lagi agar kita tidak terlalu gelap dalam memahami ajaran Islam. Materi yang perlu kita pelajari sebagai pondasi dan dasar-dasar keislaman seperti halnya akidah, akhlaq, fiqh ibadah, tauhid dan lainnya yang segala sesuatunya bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Pada kenyataannya, seorang mubaligh akan menghadapi orang yang beraneka ragam pemahamannya khususnya orang yang awam tentang Islam. Karena awamnya ini, boleh jadi rintangan dan ancamannya terhadap *mubaligh* sangat besar. Dalam surat al-Maidah ayat 67 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. diperintahkan untuk *tabligh* (menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT) dan Allah SWT. menjanjikan penjagaannya.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ  
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Latnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007: 119).*

Meskipun tugas mubaligh hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam, tapi pengajarannya itu harus mendalam jangan setengah-setengah agar mitra

dakwah yang menerima ajarannya itu bisa paham. Dalam surat Yasin ayat 17 bahwa tugas para nabi adalah tabligh dengan bahasa yang jelas (*al-balagh al-mubin*)

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

*Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas (Latnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007: 441).*

Dengan demikian tugas utama tabligh adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran), bukan ranah afektif(sikap) maupun behavioral (perilaku) mitra dakwah (Aziz, 2004: 20-23)

Penulis menemukan salah satu mubaligh yang pantas dijadikan contoh dan panutan dalam menyampaikan syiar Islam. Keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT membuat beliau tetap tangguh dan tak mudah terpengaruh untuk tetap berdakwah. Beliau adalah K.H Ahmad Haedar, beliau merupakan mubaligh yang sudah terbiasa berdakwah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Kiprah beliau dalam bertabligh sudah tidak di ragukan lagi selain beliau menyampaikan ajaran Islam, beliau juga mampu menyelesaikan problematika umat, membimbing masyarakat setempat untuk lebih baik dan lebih mengenal Tuhannya. Beliau juga berhasil mendirikan pondok Pesantren Daar At-Taubah yang mana pondok pesantren itu didirikan bagi warga setempat yang ingin menitipkan anaknya untuk belajar ilmu agama dan mendidiknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

K.H. Ahmad Haedar tinggal dan mendirikan Pondok Pesantren di lingkungan tempat prostitusi yakni Saritem. Tempat prostitusi tersebut sudah tak

asing lagi bagi warga Bandung, karena tempat tersebut ada sejak masa penjajahan Belanda hingga saat ini pun masih tetap beroperasi.

Adapun tujuan lainnya agar para pelaku prostitusi bisa tersadar dan segera bertaubat atas segala perilaku dan kekeliruannya, mengurangi tingkat kemaksiatan, menghindari penganiayaan dan menghentikan penjualan belian yang dapat merugikan kaum perempuan. Yang terpenting bisa memperbaiki akhlak dan keimanan masyarakat setempat agar bisa kembali taat pada Allah Swt.

Keadaan masyarakat disana sebelum K.H Ahmad Haedar datang acuh sekali dalam beribadah dan belajar ilmu agama, masalah moral dan akhlak sudah tak hiraukan, diusia anak-anak yang masih dini mereka kurang didikan dari orangtuanya tidak mengenal ilmu agama, berbicara kasar, tak sopan, berbicara yang tak senonoh diibaratkan orang dewasa, cara berpakaianpun tidak menutup aurat dan terlihat seksi, intinya mereka dididik oleh orangtuanya hanya bagaimana caranya mendapatkan uang. Di sana juga banyak sekali mucikari-mucikari yang tinggal, preman-preman tersebar di sekeliling lingkungan dan yang paling menonjol pastinya banyak perempuan-perempuan yang bekerja sebagai PSK. Mereka bekerja sebagai PSK ada yang karena keinginan pribadi karena terdesak untuk memenuhi kebutuhan, ada juga yang murni karena keinginannya mendapat uang untuk memenuhi gaya hidup yang serba ada dan mewah, ada yang dipaksa dan ada juga yang ditipu mengiming-imingi pekerja dengan gaji besar namun pada kenyataannya mereka dipekerjakan sebagai PSK.

Namun setelah beliau datang berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam sedikit demi sedikit bisa memperbaiki moral dan akhlak masyarakat setempat,

mempersempit kawasan prostitusi dan mengurangi kemaksiatan seperti halnya perampokan, perkelahian dan yang paling menonjol yaitu prostitusi, ada sebagian perempuan datang kepada beliau untuk meminta bimbingan (Konselling) karena ingin bertaubat. Selepas mereka bertaubat ada yang pulang ke daerahnya, ada yang dinikahi ada juga yang membuka usaha sendiri.

Sulit sekali merubah kawasan prostitusi itu menjadi kawasan dakwah Islam, meskipun kegiatan tabligh yang beliau lakukan sudah maksimal namun itu tak mampu memberantas tindakan kemaksiatan seperti halnya Prostitusi. K.H. Ahmad Haedar hanya mampu berperan sebagai subjek dakwah ataupun mubaligh sedangkan untuk memberantas ataupun menutup tempat tersebut yang memiliki wewenang yakni Ormas, Sensus dan pemerintahan setempat.

Berkali-kali pemerintah mengumumkan akan menutup Saritem namun tidak pernah berhasil, tindakannya itu tidak maksimal. Untuk memberantas kawasan prostitusi tersebut perlu adanya pemberdayaan ekonomi yang tetap atau pengalihan Profesi karena jika kaitannya sudah menyangkut dengan ekonomi berarti itu berhubungan dengan kebutuhan mereka. Sekeras apapun pemerintah berusaha menutup atau memberhentikan PSK mereka tetap akan kembali lagi selama belum ada pengalihan profesi bagi mereka. Mereka sudah tidak mementingkan apa pekerjaannya yang penting kebutuhan mereka terpenuhi, masalah moral, hukum, keimanan mereka sudah tak menghiraukan karena menjadi PSK itu sudah menjadi pekerjaan untuk mencari nafkah bagi mereka.

Peran K.H. Ahmad Haedar yang tetap tangguh dan teguh pendirian untuk bertabligh, tak takut menghadapi ancaman, sindiran dan cacian dari masyarakat ,

para pelaku prostitusi dan preman setempat atau preman bayaran itu tak membuat beliau ragu dalam berdakwah menyampaikan syiar Islam. Keyakinan beliau pada Allah SWT yang akan membantu dan memberi petunjuk pada beliau sudah beliau rasakan karena sampai saat ini beliau masih tetap bisa bertabligh di tempat tersebut, sedikit demi sedikit mampu menyelesaikan problematika masyarakat dan yang terpenting saat ini beliau mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Realita yang sedemikian rupa menimbulkan rasa ke ingin tahuan penulis terhadap bagaimana proses penyampaian pesan K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?, bagaimana penggunaan media K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ?, dan bagaimana penggunaan metode K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ? Berdasarkan rasa keingin tahuan penulis yang sangat besar, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Strategi Tabligh K.H. Ahmad Haedar Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat” Sekitar Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al- Islami Kawasan Saritem Kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkap di atas maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1. Bagaimana proses penyampaian pesan K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ?

2. Bagaimana penggunaan media K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ?
3. Bagaimana penggunaan metode K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses penyampaian pesan K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.
- c. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, khazanah ilmu pengetahuan strategi tabligh seorang mubaligh dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dan upaya menyelesaikan problematika umat

#### b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca.
- 2) Penelitian ini bisa menarik minat pembaca untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena dan permasalahan yang sama.
- 3) Perbandingan dengan penelitian lainnya dan menjadi tolak ukur sejauh mana penulis memahami persoalan penelitiannya.

### **D. Landasan Pemikiran**

#### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menjelaskan penelitian yang memiliki kemiripan atau serupa dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Joneh Bin Munih pada tahun 2015 dengan judul “Peranan K.H. Yahya Zainul Dalam Mengembangkan Tabligh Di Pesantren Al-Bahjah” pesantren itu terletak di Cirebon Jawa Barat. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis data deskriptif. Peranan K.H. Yahya Zainul Dalam Mengembangkan Tabligh Di Pesantren Al-Bahjah terbagi kedalam tiga bagian yaitu: (1) Peran dalam pembinaan kader mubalighin, (2) Peran dalam pengembangan tabligh melalui media dan dalam menyampaikan tablighnya K.H. Yahya Zainul Ma’arif sangat aktif di media sosial seperti halnya facebook, radio dan TV , dan (3) Pengembangan tabligh di masyarakat dengan melakukan ceramah di masyarakat terhadap persoalan-persoalan yang terjadi baik dalam hal rumah



tangga, pendidikan anak, aqidah fiqih dan sebagainya. Metode dakwah beliau yaitu dakwah bil lisan dan bil hal, sedangkan materi tabligh beliau bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah. Menurut penulis penelitian ini sangat menarik karena pembinaan kader-kader mubaligh itu sangat penting agar nantinya bisa tercipta mubaligh-mubaligh yang ahli dan profesional. Pembinaan kader-kader mubaligh tersebut bisa dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana kemampuan kader tersebut apakah kader tersebut layak menjadi seorang mubaligh atau tidak, karena tidak menutup kemungkinan tanpa pembinaan nantinya akan ada mubaligh yang asal-asalan hanya sebatas mengandalkan kemampuan berbicara saja tapi tidak mampu menyampaikan risalah dengan benar dan tidak memiliki tanggung jawab untuk kemaslahatan manusia. Menurut penulis penelitian ini sangat menarik karena pembinaan kader-kader mubaligh itu sangat penting agar nantinya bisa tercipta mubaligh-mubaligh yang ahli dan profesional. Pembinaan kader-kader mubaligh tersebut bisa dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana kemampuan kader tersebut apakah kader tersebut layak menjadi seorang mubaligh atau tidak, karena tidak menutup kemungkinan tanpa pembinaan nantinya akan ada mubaligh yang asal-asalan hanya sebatas mengandalkan kemampuan berbicara saja tapi tidak mampu menyampaikan risalah dengan benar dan tidak memiliki tanggung jawab untuk kemaslahatan manusia. harus dijelaskan pula hambatan dalam membina kader-kader mubaligh itu seperti apa.

Yang kedua, penelitian Hilda Monica Lumowa penelitiannya memiliki kemiripan dengan penelitian penulis intinya sama-sama meneliti tentang Tabligh yang mengacu pada subjek tabligh yaitu Ustadz Useh Ahmad Ahwasy . Penelitian Hilda Monica Lumowa dilakukan pada tahun 2014, dengan judul “Peranan Tabligh Ustadz Useh Ahmad Ahwasy Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di pondok pesantren Asy-Syathibyyah” . pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Data yang diuji adalah deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan Upaya ustadz Useh Ahmad Ahwasy dalam tabligh untuk pemahaman keagamaan pada ibu-ibu dengan cara meningkatkan materi ceramah yang relevan dan mengenai, setiap pertemuan membacakan ayat Al-Quran dan terjemahannya dibaca untuk mengajarkan kepada ibu-ibu agar mengetahui maknanya dan juga Memberikan motivasi kepada ibu-ibu pengajian. Materi yang disampaikan tergantung moment dan juga tergantung keadaan mad'u. Bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah. Terkadang beliau mengutip ayat-ayat yang berkaitan tentang pentingnya memelihara kebersihan moral dan menjauhi perbuatan tercela. Gaya ceramahnya Humor sehingga tidak membosankan bagi mad'unya dan Metode tabligh menurut Ustadz Useh itu tergantung orang setiap orang punya gaya berbeda-beda jangan sampai kita mengikuti gaya yang lain tapi kita tak mampu menerapkannya. Ada sedikit ulasan dari penulis yaitu ruang lingkup objek penelitian Hilda Monica Lumowa Bisa dikatakan sempit hanya di tujukan kepada ibu-ibu, namun tidak menutup kemungkinan semakin sempit objek penelitian maka dalam

pemaparannya harus jelas, terutama pemaparan mengenai peran ustadz Useh Ahmad Ahwasy-Nya, agar nantinya pembaca tidak kesulitan dalam memahami apa yang ditulis oleh peneliti. Diharapkan bisa lebih di paparkan keunikan dari ustadz Useh Ahmad Ahwasy seperti apa, saat memberikan pemahaman keagamaan kepada ibu-ibu apakah ada hambatan atau kesulitannya.

Seterusnya, yang dijadikan tinjauan penulis dalam penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Ade Susilawati tahun 2011 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Ia melakukan penelitian dengan judul “ Strategi Tabligh Mamah Dedeh”. Mengapa penulis memakai penelitian Ade Susilawati sebagai tinjauan terdahulu karena penilitiannya hampir mirip dengan apa yang diteliti oleh penulis, yakni sama-sama meneliti tentang strategi tabligh yang lebih menekankan pada subjek peneliti, namun bedanya dalam segi penggunaan media. Tabligh mamah Dedeh berupa bimbingan, ceramah. metodenya al-mauidzah al-hasanah. Tabligh yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, peringatan, dan pesan-pesan positif. Materi yang disampaikan seputar fiqh dan juga realitas sehari-hari mengenai masalah rumah tangga atau keluarga. Strategi Tabligh mamah Dedeh dijelaskan melalui Visi dan Misinya yaitu menyelamatkan umat manusia dari api neraka dan adzab kubur serta mengantarkan mereka kepada pemahaman ajaran Islam khususnya mengenai problematika umat guna terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi Allah Swt.

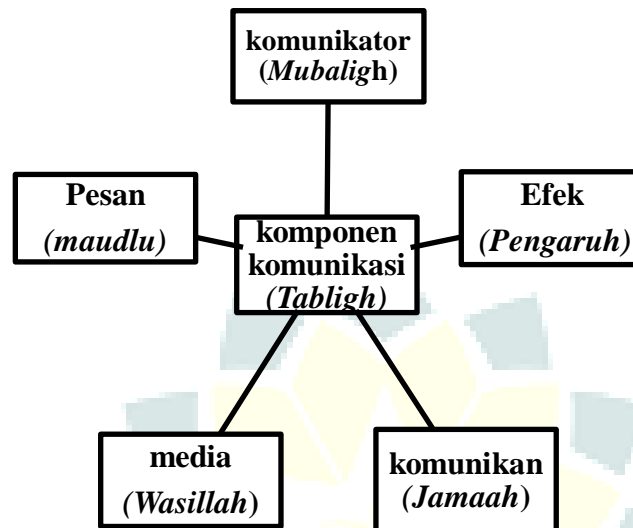
Adapun Visi lainnya yakni : (1) Mengajarkan manusia pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya pemahaman yang benar tentang agama ini dengan menunjukkan kaidah-kaidah pemahaman yang lengkap guna menjawab segala problematika kehidupan khususnya masalah rumah tangga dan masalah fiqih. (2) Menghidupkan dan memasyarakatkan amalan-amalan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. (3) Memberikan ceramah di beberapa majelis taklim ibu-ibu, TV dan media cetak. Ciri khas Tabligh Mamah Dedeh tegas dan langsung pada inti permasalahan disertai dengan dalil-dalil yang kuat serta menggunakan bahasa yang familiar dan fleksibel. Ada kritikan dari penulis yakni Inti dari penelitian ini adalah "Strategi Tabligh Mamah Dedeh" tapi kurang dijelaskan mengenai strategi tablighnya tidak cukup hanya memaparkan Visi dan Misinya saja tapi alangkah lebih baiknya jika dijelaskan bagaimana penyampaian pesannya, bagaimana penggunaan metode dan medianya karena penelitian yang dilakukan oleh Ade Susilawati memiliki kemiripan dengan apa yang diteliti oleh penulis.

Untuk memperjelas lebih dalam maka dapat dilihat dalam tabel tinjauan penelitian, sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, yaitu :

## 2. Konsep Pemikiran

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Sanjaya, 2007:124)

Dalam kegiatan komunikasi, strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatu harus memperhatikan komponen komunikasi dalam teori Harold D. Lasswell, yaitu *Who says What in Which Channel to Whom with What effect* (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek) (Effendi, 1993: 300).



Gambar 1. 1. Model Strategi Komunikasi Harold D. Lasswel

Tabligh artinya menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Pelakunya disebut *mubaligh*, yaitu orang yang melakukan *tabligh*.

Perbedaan antara dakwah dan tabligh adalah sebagai berikut. “Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam. Kegiatan dakwah adalah usaha bersama orang yang beriman dalam merealisasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan yang dilakukan melalui lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi. Sedangkan *tabligh* adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan ataupun tulisan” (Ahmad,1993:49).

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai

logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan berubah sikap dan perilaku mitra dakwah.” Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan maka perbuatan baik yang dilakukan adalah pesan dakwah.

Pada prinsipnya pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Quran dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Quran dan hadits) (Aziz, 2004:318)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. K.H Ahmad Haedar menyampaikan ajarannya melalui Lisan dan juga akhlak. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u* (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006 :32)

Setiap mubaligh memiliki metode yang biasa ia untuk menyampaikan tablighnya. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki

pengertian “Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (Habib, 1992:160)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah metode sangat penting perannya karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja di tolak oleh si penerima pesan. Karena tabligh merupakan bagian dari dakwah sehingga metode yang digunakan merujuk pada QS. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Latnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2007: 281).*

Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga, yaitu bi al-hikmah, mau’izatul hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu:

- a. Bil Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.



- b. Mau'izatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006 : 34)

## **E. Langkah – Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al- Islami kawasan Saritem tepatnya di antara dua wilayah RW, yaitu RW 07 dan RW 09 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung. Alasan penulis melakukan penelitian Itu merupakan tantangan bagi mubaligh bisa bertabligh menyampaikan ajaran-ajaran islam sehingga masyarakat disana sedikit-demi sedikit bisa memahaminya.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian

deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar, sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga survey normatif. Dalam metode deskriptif, dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antarfenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya masih jangka waktu dalam ingatan responden (Nazir, 2014: 3).

Merupakan suatu fenomena yang sangat menarik seorang Mubaligh mampu bertahan berdakwah dan menyampaikan tabligh di lingkungan tempat prostitusi Saritem. Tak banyak *mubaligh* yang mampu bertahan namun K.H. Ahamd Haedar mampu melakukan perannya sebagai mubaligh. Bertabligh sembari memimpin di pondok pesantren, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan sosial itu cukup bagi beliau bisa dikatakan sebagai mubaligh yang handal. Oleh sebab itu beliau dipilih untuk menyebarkan ajaran Islam di tempat prostitusi tersebut.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif karena penelitian deskriptif merupakan cara pengolahan penelitian kualitatif karena datanya berbentuk ucapan dan tindakan subjek penelitian serta hasil-

hasil pengamatan peneliti terhadap situasi lapangan yang menyertai ucapan atau tindakan. Cara pengelolaannya dengan cara memasukan data-data yang sejenis lalu menguraikan secara naratif yang menggambarkan secara meluas dan mendalam tentang subjek penelitian.

Jenis data yang akan dibutuhkan yaitu yang berkaitan dengan :

- a. Data tentang strategi penyampaian pesan K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.
- b. Data tentang strategi penggunaan media K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.
- c. Data tentang strategi penggunaan metode K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder

##### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain, bahwa data primer adalah data asli, dari sumber tangan pertama (keterangan dari K.H. Ahmad Haedar)

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang telah atau lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan sesungguhnya data yang asli. Atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang datang dari

tanga kedua (dari tangan ke sekian) yang tidak seasi data primernya semisal dari tokoh masyarakat, santri, internet dan buku.

## 5. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang diperlukan dalam penelitian dihimpun menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

### a. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu studi kesengajaan dan dilakukan secara sistematis berencana, melalui proses pengamatan atau gejala-gejala yang terjadi pada saat itu. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan untuk mengamati situasi dan kondisi masyarakat setempat, para pelaku prostitusi, santri, aparat pemerintah dan tokoh masyarakat dan yang terpenting mengamati strategi tablighnya K.H. Ahmad Haedar baik dalam penyampaian pesan, penggunaan media ataupun penggunaan metode yang beliau gunakan. Selain observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dan memenuhi kelengkapan data penulis dalam proses penelitian ini, dan penulis melakukan pengamatan dengan terjun langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian.

### b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden/ informan dengan bercakap-cakap, dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang represen-tatif. Akan tetapi percakapan yang meminta keterangan yang tidak

bertujuan untuk suatu tugas, melainkan hanya untuk ramah tamah saja, maka hal ini tidaklah termasuk/ disebut wawancara.

Dalam proses wawancara ada sejumlah variabel yang memainkan peranan penting yaitu (1) pewawancara/*interviewer*, (2) responden/informan yaitu orang yang diminta keterangan, (3) daftar pertanyaan, (4) hubungan antara pewawancara dengan responden. Penulis pernah melakukan wawancara langsung kepada K.H. Ahmad Haedar pada tanggal 26 April 2017. Hasil wawancara itu tentunya bisa memenuhi kelengkapan data dalam penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menata data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna interpretasi. (Noeng Muhadjir, 1996:104)

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti akan berusaha untuk dapat menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap objek kajian tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui **“Strategi Tabligh K.H. Ahmad Haedar Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”** Sekitar Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al- Islami, Kawasan Saritem.

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Langkah ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sebanyak-banyaknya data tentang **“Strategi Tabligh K.H. Ahmad Haedar Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”** Sekitar Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al- Islami, Kawasan Saritem Kota Bandung.

b. Kategori Data

Data yang telah tersusun dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikategorikan menjadi beberapa komponen berdasarkan fokus penelitian yang telah ada, yaitu:

- 1) Bagaimana proses penyampaian pesan K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ?
- 2) Bagaimana penggunaan media K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ?
- 3) Bagaimana penggunaan metode K.H. Ahmad Haedar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ?

c. Reduksi Data

Data yang tersusun dari hasil pengkategorisasian kemudian dilakukan pereduksian data yaitu dengan cara memilih-milih data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang benar. Disini data mengenai **“Strategi Tabligh K.H. Ahmad Haedar Dalam Meningkatkan Pemahaman**

**Keagamaan Masyarakat”** Sekitar Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al- Islami, Kawasan Saritem Kota Bandung nantinya data yang diperoleh dan yang sudah terkumpul dari hasil penelitian lapangan akan dibuat rangkungan dan bisa diketahui kebenarannya.

d. Penghubung Data

Dari hasil pereduksian, data yang sudah ada dihubungkan dengan data yang sebelumnya dengan tujuan agar data yang terkumpul dapat tersusun lengkap.

e. Kesimpulan

Sebagai langkah akhir dari penelitian ini data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka ditariklah kesimpulan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang penelitian ini, terutama mengenai **“Strategi Tabligh K.H. Ahmad Haedar Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”** Sekitar Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al- Islami, Kawasan Saritem Kota Bandung.